BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Jepang merupakan negara yang kaya akan kebudayaan. Kebudayaan-kebudayaan tersebut sampai sekarang masih berlaku dalam masyarakat Jepang. Dalam kebudayaan Jepang terdapat upacara-upacara, baik upacara yang bersifat keagamaan maupun yang tidak. Salah satu upacara yang masih dikenal dalam masyarakat Jepang adalah upacara minum teh yang dalam bahasa Jepang disebut *cha no yu* 「茶の湯」 atau 「茶道」 *sadō, chadō*.

Tradisi minum teh di Jepang dimulai sejak zaman Heian setelah dibawa masuk oleh duta kaisar yang dikirim ke dinasti Tang (tanah Tiongkok). Pada masa tersebut, teh masih berupa hasil fermentasi setengah matang. Teh dibuat dengan cara merebus teh di dalam air panas. Teh ini hanya dinikmati di beberapa kuil agama Budha sehingga kebiasaan minum teh ini tidak populer di masyarakat.

Pada zaman Kamakura, pendeta Eisai dan Dogen menyebarkan ajaran Zen di Jepang sambil memperkenalkan *matcha*¹ yang dibawa dari Tiongkok sebagai obat. Teh dan ajaran Zen menjadi populer sebagai unsur utama dalam penerangan spiritual. Penanaman teh mulai dilakukan di mana-mana sejalan dengan makin meluasnya kebiasaan minum teh.

¹ Bubuk teh yang dibuat dari teh hijau yang digiling halus.

Pada masa itu, perangkat minum teh dari dinasti Tang dinilai dengan harga tinggi. *Cha no yu* 「茶の湯」 menjadi populer dikalangan *daimyo* yang mengadakan upacara minum teh secara mewah dengan menggunakan perangkat minum teh dari Tiongkok. Acara minum teh ini dikenal sebagai *karamono suki*. Acara minum teh ini ditentang oleh ahli minum teh Jepang yang bernama *Murata Juko* dan *Sen Rikyu*. Menurut mereka, acara minum teh harus merupakan sarana pertukaran pengalaman spiritual antara pihak tuan rumah dan pihak yang dijamu.

Semakin bertambah populernya *cha no yu* 「茶の湯」 di kalangan rakyat Jepang, menimbulkan ketidaksesuaian yang dilakukan masyarakat dalam pelaksanaannya. Untuk mencegah terjadinya kemunduran dalam upacara minum teh tersebut muncullah prinsip *Wakeiseijaku* yang menekankan pentingnya nilai spiritual dalam upacara minum teh tersebut. Prinsip *Wakeiseijaku* ini berasal dari ajaran Zen yang kemudian disederhanakan oleh *Sen Rikyu* dalam 4 huruf kanji yaitu : 「和」 "wa" yang berarti serasi, keserasian di antara sesama manusia, antara manusia dengan alam, 「敬」 "kei" yang berarti saling menghormati, rasa hormat atas segala sesuatu, yang berasal dari rasa syukur atas keberadaannya, 「清」 "sei" yang berarti kesucian/kemurnian serta menyiratkan kebersihan keduniawian maupun kebersihan jiwa, dan 「寂」 "jaku" yang artinya ketenangan diri, ketenangan pikiran yang datang dari pemahaman atas ketiga prinsip terdahulu.

Pada dasarnya *cha no yu* 「茶の湯」 adalah cara untuk menghormati tamu, jadi bukan untuk sekedar menikmati teh hijau hangat bersama-sama. Teh bukan cuma

dituang dengan air panas dan diminum, tapi sebagai seni dalam arti luas. Upacara minum teh mencerminkan kepribadian dan pengetahuan tuan rumah yang mencakup antara lain tujuan hidup, cara berpikir, apresiasi peralatan upacara minum teh dan cara meletakkan benda seni di dalam ruangan upacara minum teh dan berbagai pengetahuan seni secara umum yang bergantung pada aliran upacara minum teh yang dianut².

Di dalam upacara ini banyak sekali tata cara yang harus dilakukan dan setiap tata cara tersebut mengandung arti masing-masing yang telah dipertahankan sejak lama. Masuk ke dalam ruang upacara ini yang disebut *chashitsu* 「茶室」, seperti memasuki sebuah alam yang berbeda yang suci dan lembut. Semua perlengkapan yang terbuat dari logam harus dilepas sebelum masuk ruangan. Perlengkapan minum teh hanya boleh bersentuhan dengan barang-barang yang lembut. Tangan dan mulut harus dicuci bersih fungsinya untuk penyucian untuk masuk ke dalam dunia yang berbeda. Sepatu dilepas dan diganti dengan sandal jerami³.

Masih banyak lagi tata cara yang harus dilakukan sebelum, selama dan sesudah upacara ini berlangsung. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk membahas secara lebih mendalam tentang tata cara dalam upacara *cha no yu* 「茶の湯」 dan hubungannya dengan prinsip *Wakeiseijaku* yang menjadi nilai spiritual dalam upacara tersebut.

² "http://id.wikipedia.org/wiki/Upacara_minum_teh"

³ <http://www.geocities.com/yliputo/nonfiksi/sado.html> (Yuliana Liputo, Juni 2003)

1.2 PEMBATASAN MASALAH

Di dalam *cha no yu* 「茶の湯」 terdapat banyak tata cara yang harus dilaksanakan dan dalam setiap tata cara tersebut mengandung arti masing-masing. Penulis akan membahas tata cara dalam *cha no yu* 「茶の湯」 yang meliputi hubungan prinsip *Wakeiseijaku* yaitu 「和」 “*wa*”, 「敬」 “*kei*”, 「聖」 “*sei*”, dan 「寂」 “*jaku*” dengan tata cara tersebut.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode Deskriptif Analitik agar lebih terarah dan mendapatkan hasil yang diinginkan.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan empat prinsip *Wakeiseijaku*, yaitu 「和」 “*wa*”, 「敬」 “*kei*”, 「聖」 “*sei*”, dan 「寂」 “*jaku*” yang menjadi nilai spiritual dengan tata cara dalam *chanoyu*.

1.4 METODOLOGI

Dalam penelitian ini penulis melakukan analisis dengan menggunakan metode deskriptif analitik.

Deskriptif analitik terdiri dari dua istilah, yaitu deskriptif dan analitik. Deskriptif ialah pemaparan atau penggambaran, sedangkan analitik yang berarti menganalisa suatu hal dengan tujuan mengetahui penyebabnya.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia⁴, deskriptif adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terinci serta menguraikannya untuk mencapai tujuan.

Penelitian deskriptif merupakan proposisi yang menyatakan keberadaan, besar, bentuk, atau disertai suatu variabel. Jika penelitiannya mencari tahu tentang siapa, apa, dimana, bilamana, atau berapa banyak, maka studi ini tergolong deskriptif⁵.

Dalam penelitian deskriptif, data diambil dari setiap naskah yang sesuai dengan ciri-ciri data secara alami dari setiap naskah. Dengan penelitian deskriptif, peneliti dapat memeriksa ciri-ciri, sifat-sifat, serta gambaran data melalui pemilahan data⁶.

Menurut Winarno Surakhmad, metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara tepat dan sistematis tentang fenomena yang diteliti, lalu dianalisis dan diinterpretasikan.

Metode deskriptif adalah metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki⁷.

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, hal.201

⁵ Donald R. Cooper & C. William Emory, 1995, Metode Penelitian Bisnis, Jakarta, PT. Erlangga Utama, hal.42 &124

⁶ DR. T. Fatimah Djajasudarma, 1993, Metode Linguistik, Bandung, PT. Eresco, hal.17

⁷ Moh. Nazir, Ph, D, 1983, Metode Penelitian, Jakarta, Balai Pustaka, hal.63

Penelitian deskriptif berarti data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Data-data pada umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaman dokumen, memoranda, atau catatan resmi lainnya⁸.

Jadi penelitian deskriptif analitik ialah suatu metode yang memaparkan segala sesuatunya yang bersifat apa adanya dan terfokus pada sebuah struktur fenomena, mengguraikan inti dari struktur tersebut dan menghasilkan sebuah jawaban dari yang tak terlihat menjadi terlihat, kemudian dianalisis⁹.

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis akan mendeskripsikan tata cara dalam *cha no yu* 「茶の湯」 dan arti-arti dari prinsip *Wakeiseijaku*, kemudian menganalisis tata cara-tata cara tersebut dengan empat prinsip *Wakeiseijaku*.

1.5 ORGANISASI PENULISAN

Untuk mendapatkan karya tulis yang sistematis, maka penulis membagi penelitian dalam empat bab, dalam setiap bab terdiri dari beberapa sub bab.

Bab satu merupakan pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang memaparkan tentang sejarah *cha no yu* 「茶の湯」 dan latar belakang mengapa penulis memilih membahas tentang *cha no yu* 「茶の湯」, disertai pembatasan masalah yang membatasi ruang lingkup bahasan yang hanya membahas tentang tata cara dalam *cha no yu* 「茶の湯」, tujuan penelitian

⁸ Prof. Drs. M. Atar Semi, 1990, *Metode Penelitian*, Jakarta, Balai Pustaka, hal.63

⁹ Susann M. Laverty, Ph.D, 2003. *Hermeneutic Phenomenology and Phenomenology : A Comparison of Historical and Methodological Considerations Journal*.

yaitu menjelaskan tujuan dari pembuatan penelitian ini, metodologi yaitu memaparkan tentang metode apa yang dipakai penulis, dan organisasi penulisan yang menjelaskan apa saja yang akan ditulis di dalam karya ilmiah ini.

Pada bab dua dijelaskan mengenai landasan teori yang membahas tentang empat prinsip *Wakeiseijaku* yang dibagi dalam beberapa sub sub bab yaitu *wa*, *kei*, *sei* dan *jaku* dan penjabaran tentang tata cara dalam *chanoyu*.

Bab tiga merupakan analisis hubungan tata cara dalam *chanoyu* dengan empat prinsip *wakeiseijaku*.

Bab empat merupakan kesimpulan dari analisis tata cara tersebut dengan prinsip *Wakeiseijaku*.